

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun.

Setiap tindakan manusia secara keseluruhan disebut kebudayaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur ini disebut dengan istilah unsur kebudayaan universal yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan. Salah satu unsur tersebut adalah sistem kepercayaan yang didalamnya termuat upacara (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Koentjaraningrat (1985:190) menyatakan bahwa upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara sering dikaitkan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang disebut sebagai upacara keagamaan.

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui upacara-upacara, baik upacara keagamaan (*religious ceremonies*) maupun upacara-upacara adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang membawa bahaya gaib, kesusahsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985:243-246).

Pelaksanaan upacara keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau *slametan*, ritual tolak bala, ritual *ruwatan* dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1).Upacara-upacara seperti ini telah menjadi suatu tradisi dan bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Didalam masyarakat Minangkabau, salah satu jenis upacara keagamaan pada masyarakat Minangkabau khususnya di Desa Balai Batu Sandaran Kecamatan Barangin Sawahlunto yaitu upacara tolak bala (*bakaru*).Upacara ini adalah salah satu jenis upacara keagamaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran.Awal mula adanya upacara tolak bala (*bakaru*)tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan turun menurun.

*Bakaru* merupakan bentuk upacara menolak bala dengan memanjatkan doa serta pujian-pujian pada Maha Kuasa dan juga dilanjutkan dengan *baureh*<sup>1</sup> dan makan bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Tradisi ini merupakan bentuk upacara keagamaan yang dilakukan dengan maksud untuk menghindari dari marabahaya yang akan terjadi. Keadaan tersebut diatas sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan.

Tradisi dalam upacara tolak bala bagi masyarakat Suku Minangkabau tidak hanya yang terdapat di Balai Batu Sandaran, tetapi di daerah lain juga terdapat seperti di Silungkang, Kolok, Kubang, Padang dan daerah lainnya dengan sebutan yang berbeda-beda. Hal yang membedakan antara upacara tolak bala di daerah lain dengan upacara tolak bala (*bakaru*) yaitu dalam prosesi upacara. Dimana dalam upacara tolak bala (*bakaru*) adanya prosesi tambahan yang membuat upacara tolak bala (*bakaru*) unik dan berbeda.

Waktu pelaksanaan *bakaru* secara rutin setiap akan memasuki bulan puasa ramadhan biasanya sebulan atau 3 minggu menjelang masuk ramadhan.

*Bakaru* pada waktu ini disebut juga *bakaru gadang* (*bakaru* besar) atau

---

<sup>1</sup>Baureh adalah dedaunan yang berkhasiat seperti sitawa, sidingin, cिकarau, cikumpai yang telah diberi air dan dibacakan doa-doa oleh tetua kampung yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan sebagainya.

*bakaru nagari*, yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran. Adapula *bakaru ketek* (*bakaru* kecil) atau *bakaru* yang dilakukan sebelum *bakaru gadang* yang dilakukan dimasing-masing dusun. Dalam *bakaru ketek* terbagi dua yaitu *bakaru tiok tanjuang* (*bakaru* tiap bukit) dan *bakaru 4 penjuru* (*bakaru* 4 penjuru) yang waktu pelaksanaannya tergantung dari hasil kesepakatan bersama.

Ritual keagamaan biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, maupun kadang-kadang saja tergantung isi acara sejauh mana kebutuhan itu diperlukan (Koentjaraningrat 1985:44). Sama halnya diatas, adakalanya *bakaru* dilaksanakan pada saat yang dianggap penting dan darurat, seperti terjadi wabah penyakit di masyarakat, pada saat pertanian masyarakat terkena serangan hama penyakit yang mengakibatkan gagal panen, dan kejadian yang dapat mengganggu segi kehidupan masyarakat. *Bakaru* dapat dilaksanakan agar bertujuan dapat menetralsir sehingga keadaan kembali normal.

Hari pelaksanaan *bakaru* seperti halnya hari libur, karena semua lapisan masyarakat desa berkumpul, menyaksikan dan melaksanakan *bakaru*. Masyarakat berkumpul di Situs Balai Batu Sandaran yang merupakan situs bersejarah berupa susunan bebatuan sebagai tempat penghormatan kepada orang yang terdahulu. Susunan bebatuan yang asalnya berupa batu tempat bersandar para *datuak nan sembilan* (kesembilan datuk) pada saat bersidang dalam menentukan nama *nagari*.

Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan khusus lainnya. Demikian pula bagi masyarakat di Desa Balai Batu Sandaran dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya. Terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tolak bala (*bakaru*).

Dengan adanya prosesi *baureh* masyarakat berharap kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berbagai rahmat dan nikmat-Nya. Terutama kesehatan dan apa yang diharapkan tercapai. Mendapat hasil yang melimpah dari kegiatan perekonomian terutama pertanian selamat jauh dari gangguan. Sedangkan persiapan tempat dilaksanakan secara gotong-royong di sekitar Situs Balai Batu Sandaran yang dipimpin oleh kepala desa, *ninik mamak*, dan tokoh pemuka masyarakat lainnya. Sementara ibu-ibu kebagian tugas menyiapkan segala macam makanan. Berbagai macam jenis makanan dan pangan khas tersaji.

Dengan adanya upacara tolak bala (*bakaru*) memperlihatkan nilai-nilai dalam masyarakat, adanya harmonisasi dan kebersamaan serta gotong-royong antar masyarakat di Desa Balai Batu Sandaran Sawahlunto. Dalam prosesi *baureh*, dimana saat dukun *nagari* atau tokoh masyarakat memercikan siraman air dengan dedaunan yang terdiri dari *Sitawa*, *Cikumpai*, *Cikaru*, *Sidingin* yang telah dimantrai atau di doa-doakan dengan diasapi kemenyan,

kemudian masyarakat berebutan untuk mendapatkan siraman dari percikan air itu. Pada prosesi ini berbagai harapan dipanjatkan agar senantiasa Allah yang Maha Kuasa memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan dijauhkan dari marabahaya dan penyakit yang akan datang.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya (Muhannis, 2004: 4).

Ritual keagamaan yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Soelaeman, 1995: 221). Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan

bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, tradisi *bakaru* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran dan bertaham karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang fungsi upacara tolak bala tersebut bagi masyarakat sehingga sampai saat ini masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam kehidupan masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin upacara tolak bala (*bakaru*) dapat dikatakan sebagai salah satu tradisi keagamaan yang sampai sekarang masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Upacara tolak bala (*bakaru*) ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto, dimana masyarakat menganut keyakinan akan adanya pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Bahwasanya segala macam musibah dapat dihindari dengan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan doa-doa dan pujian kepada Yang Maha Esa.

Dalam masyarakat Minangkabau upacara tolak bala juga terdapat di daerah lain seperti Silungkang, Kolok, Kubang, Padang dan daerah lainnya. Pada umumnya proses upacara tolak bala di Minangkabau terdapat prosesi berdoa dan berdzikir yang selanjutnya diikuti *baureh* dan makan bersama atau makan *bajamba*. Namun upacara tolak bala (*bakaru*) yang terdapat di Balai

Batu Sandaran Sawahlunto memiliki perbedaan pada prosesi tolak bala dimana ada prosesi lanjutan yaitu *bapuuu*<sup>2</sup>. Hal ini yang membuat berbeda antara *bakaru* dengan upacara tolak bala di daerah lain. Sehingga penulis ingin melihat bagaimana proses upacara tolak bala (*bakaru*) yang dilaksanakan di Desa Balai Batu Sandaran.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagian masyarakat mulai terbawa arus globalisasi dan modernisasi, sehingga upacara tradisional mulai jarang dilakukan pada saat sekarang. Akan tetapi upacara tolak bala (*bakaru*) masih dapat bertahan hingga saat ini karena merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Balai Batu Sandaran yang belum bisa ditinggalkan.

Mempertahankan atau meninggalkan suatu kebudayaan oleh suatu kelompok masyarakat ataupun individu dalam masyarakat, tergantung bagaimana fungsi kebudayaan tersebut berfungsi bagi pemilik kebudayaan tersebut. Dalam artian fungsi yang dimiliki dari tradisi tersebut nantinya berujung kepada tindakan untuk mempertahankan atau melepas kebudayaan tersebut.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, peneliti perlu mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut, dengan rumusan pertanyaan adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tolak bala (*bakaru*) pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto?

---

<sup>2</sup>*Bapuuu* merupakan kegiatan saling melempar dengan potongan batang pisang antara Suku Chaniago, Piliang, Malayu dan Payobada.



2. Bagaimana fungsi upacara tolak bala (*bakaru*) terhadap masyarakat di Desa Balai Batu Sandaran sehingga upacara itu masih tetap dipertahankan?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara tolak bala (*bakaru*) pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui fungsi upacara tolak bala (*bakaru*) terhadap masyarakat di Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Bagi Penulis

Secara pribadi, penelitian yang penulis lakukan ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan yang ada pada suatu suku bangsa yang ada di Indonesia khususnya suku bangsa Minangkabau yang ada di Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto.

2. Manfaat Bagi Sumbangan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu antropologi khususnya tentang fungsi upacara tradisional terhadap masyarakat. Dari sini akan diperoleh gambaran tentang kegiatan upacara tolak bala (*bakaru*) dari masa ke masa pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahlunto.

3. Manfaat Penelitian Bagi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mencoba membuka wawasan masyarakat tentang upacara tolak bala (*bakaru*) pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin Sawahluntou untuk tetap melestarikan salah satu warisan budaya daerah mereka. Serta sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan perbandingan penelitian, penulis mencoba mengambil referensi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Menurut penelitian Adri Yanto tahun 2014 yang berjudul "*Tradisi Malamang dalam Upacara Memperingati Maulid Nabi Di Nagari Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman*". Penelitian ini mencoba meneliti bagaimana sesuatu bentuk tuntutan kebudayaan akan tetapi dalam pelaksanaannya sangat berkontradiksi sosial terhadap ekonomi masyarakat lemah di kenagarian Ulakan. Selain itu juga penelitian ini membahas latar belakang bertahannya tradisi serta bagaimana fungsinya bagi masyarakat di kenagarian Ulakan. Ditemukan bahwa terdapat hubungan kekerabatan dalam pelaksanaan tradisi malamang ini baik berupa hubungan sesuku maupun hubungan dari perkawinan. Fungsi yang dirasakan oleh masyarakat kenagarian Ulakan terhadap tradisi sebagai kewajiban yang wajib dipertahankan dan dilestarikan, terhadap hubungan kekerabatan bentuk mempererat tali silaturahmi, terhadap solidaritas masyarakat sebagai alat pemersatu.

Menurut penelitian Alvina Munawaroh tahun 2015 yang berjudul “*Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian*”. Penelitian ini mencoba meneliti bahwa dalam upacara kematian terdapat tradisi *mendoa* didalamnya yang mana tradisi ini menjadi sebuah *prestise*. Dalam prosesnya terdapat dua tahapan yaitu sebelum ritual tradisi *mendoa* dan pada saat pelaksanaan tradisi *mendoa* tersebut. Seperti halnya pada upacara tolak bala (*bakaru*) yang mana terdapat dua tahapan pada pelaksanaan *bakaru gadang* yaitu sehari sebelum upacara dan pada waktu upacara *bakaru*. Dalam penelitian Alvina juga melihat fungsi yang dirasakan oleh masyarakat sehingga tradisi *mendoa* ini tetap bertahan. Beberapa fungsi ini diantaranya fungsi *mendoa* terhadap keluarga, fungsi *mendoa* terhadap hubungan kekerabatan, fungsi *mendoa* terhadap masyarakat dan adat.



## F. Kerangka Konseptual

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur pokok, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan dan kesenian yang disebut dengan unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 2009:164). Salah satu unsur tersebut adalah sistem kepercayaan yang di dalamnya termuat upacara.

Frazer dalam Koentjaraningrat (1972:232) menjelaskan kepercayaan adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti ruh, dewa dan sebagainya. Sedangkan menurut Durkheim, kepercayaan adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987:95). Dengan demikian, sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Bahwasanya dengan melakukan upacara dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya.

Upacara dipandang sebagai sebuah elemen pembentuk sistem kepercayaan atau agama yang merupakan sebuah aktifitas peribadatan dari seseorang hamba kepada Tuhan, Dewa atau sesuatu yang dianggap gaib. Terkait hal ini religi dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari seperangkat komponen yang saling berkaitan (Saifuddin dalam Ardijasri, 2013). Menurut kamus istilah Antropologi, upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2003:243).

Dengan demikian, upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara kematian, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku serta upacara menolak musibah atau menolak bala.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri. Menurut Arjono Suryono bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional (Suryono, 1985).

Selain itu, Thomas Wiyasa Bratawidjaja berpendapat bahwa, berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (2000:9).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat perayaan tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat menurut tata adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat *kontinu*, dan terikat oleh suatu rasa identitas yang bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118).

Salah satu upacara adat keagamaan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, Sawahlunto adalah tolak bala *karu* atau *bakaru*. Upacara tolak bala (*bakaru*) merupakan bentuk upacara permohonan terhindar dari marabahaya dan musibah yang akan terjadi. Dengan maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Menurut Koentjaraningrat dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikuti upacara (Koentjaraningrat, 2009:296).

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini juga menganalisa fungsi tradisi upacara tolak bala (*bakaru*) bagi masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, seperti yang dilakukan Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi : (Koentjaraningrat, 1987 : 167)

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987 ; 171).

Untuk mengetahui fungsi *bakaru* digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut diatas, dengan demikian dapat penerapannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *bakaru* mempunyai fungsi yang berbeda-beda di antara masing-masing abstraksi misalnya dalam abstraksi pertama fungsi *bakaru* terhadap individu yang melaksanakan *bakaru*. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi *bakaru* terhadap adat kebiasaan dan agama, dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi *bakaru* terhadap kehidupan masyarakat dan Desa Balai Batu Sandaran.

Dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini digunakan teori dari Malinowski yaitu teori fungsionalisme. Malinowski dalam menganalisis fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial manusia dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan pranata sosial lainnya, selain itu fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan holistik, dalam teori



Malinowski yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranta-pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987:166-167).Dimana teori fungsional disini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai tradisi *bakaru* pada Desa Balai Batu Sandaran.

Teori tentang fungsi sebenarnya menerangkan tentang pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171).Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.

Fungsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya tradisi *bakaru* dalam kehidupan masyarakat Desa Balai Batu Sandaran dan untuk melihat bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tradisi ini dalam kehidupan mereka.Dengan adanya pendapat para ahli tersebut diatas, diharapkan dapat mambantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan proses tradisi *bakaru* pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran beserta fungsinya bagi masyarakat tersebut.

## G. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin, Kabupaten Sawahlunto, Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didesain karena merupakan daerah yang masyarakatnya melakukan tradisi tolak bala (*bakaru*). Selain itu upacara tolak bala (*bakaru*) ini hanya ada pada Desa Balai Batu Sandaran Kec. Barangin Sawahlunto. Disamping itu, *bakaru* di Desa Balai Batu Sandaran juga pernah dipertunjukkan pada ajang Sawahlunto Fair yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan masyarakat Desa Balai Batu Sandaran. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data, karena peneliti sebelumnya pernah menyaksikan *bakaru* pada saat Sawahlunto Fair.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *etnografi*, penelitian *etnografi* adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan keterangan tersebut dibuat deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat yang diteliti. Dalam deskripsi mengenai kebudayaan tersebut tercakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang

ada dalam kehidupan social masyarakat yang diteliti, menurut kaca mata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Bungin, 2012:94).

Selanjutnya Suparlan menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai, dan pemahaman tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian etnografi, peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang belajar kepada pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan kebudayaan tersebut.

### 3. Informan Penelitian

Data akan diperoleh dari subjek penelitian yang disebut dengan informan, yaitu orang-orang yang dipilih untuk dapat memberikan informasi dan data yang akurat. Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1990: 3).

Dalam penelitian ini, pengambilan informan menggunakan teknik *non probabilitas sampling* karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik pemilihan informan ini menggunakan bentuk teknik penarikan informan secara *purposive* atau penarikan informan yang didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian.

Teknik *purposive* disini peneliti sengaja mengambil informan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang mana pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran. Tujuannya yaitu menyaring serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Hal yang menjadi dasar peneliti dalam penarikan informan melalui *purposive* dengan pengambilan data menggunakan informan yang digolongkan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa, dengan penjelasan masing-masing informannya yaitu :

a. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang akan diteliti. Informan kunci yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang upacara tolak bala(*bakaru*) dalam masyarakat Balai Batu Sandaran.

Dalam hal ini informan kunci yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang tolak bala (*bakaru*) dalam masyarakat Desa Balai Batu Sandaran. Dalam penelitian ini informan kunci seperti kepala desa, ketua KAN, *ninik mamak* ,*bundo kanduang* dan masyarakat yang melaksanakan tolak bala *bakaru*.

b. Informan biasa disini adalah individu-individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar tentang upacara tolak bala (*bakaru*) ini, masyarakat yang tahu dengan upacara ini. Hal ini dimaksudkan agar dapat

mencari perbandingan atau perlengkapan informasi guna untuk menambah kelengkapan data yang telah didapat dari informan kunci.

Berikut adalah data informan yang peneliti wawancarai untuk mendapatkan gambaran terkait dengan tolak bala (*bakaru*)myang dilakukan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran :

Tabel 1

Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	THR	Laki-laki	Petani
2	MSR	Laki-laki	Kepala Desa
3	JMR	Laki-laki	Petani
4	MRL	Perempuan	Petani
5	AY	Laki-laki	Walikota
6	DNA	Perempuan	Mahasiswa
7	MKH	Laki-laki	Mahasiswa

Sumber: Data Primer 2017

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran, maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan melalui yaitu:

**a. Observasi**

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan mengandalkan pengamatan serta ingatan si peneliti (Usman, 2011:52). Pengamatan dilakukan dengan cara identitas terbuka dan terbatas, dimana untuk mengembangkan hubungan baik peneliti secara terbuka memberitahukan identitas dan tujuan kepada informan penelitian dan diharapkan dengan sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung bentuk dan peristiwa yang terjadi.

Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui langsung keadaan masyarakat tempat dimana adanya upacara tolak bala, meskipun sifatnya terbatas. Maksud dari terbatas, peneliti tidak langsung menjadi pelaku upacara tolak bala (*bakaru*) sedangkan hanya melakukan pengamatan. Pengamatan disini yaitu peneliti hanya mengamati dari setiap prosesi tolak bala (*bakaru*) tersebut.

Data yang diperoleh dari observasi ini, selanjutnya digunakan untuk membangun objek analisis tentang fungsitolak bala (*bakaru*) terhadap masyarakat Desa Balai Batu Sandaran tersebut. Pengamatan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk memperoleh

gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan yang lain dari pengamatan sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang diucapkannya (Ihromi, 1996:51).

Observasi dilakukan pada saat proses upacara tolak bala (*bakaru*) berlangsung dengan cara melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian yang menyangkut tentang upacara tolak bala (*bakaru*). Selain itu, melihat fungsi dari *bakaru* juga melalui cara observasi, kadang kalanya fungsi dari sesuatu upacara itu tidak terlihat langsung tapi dapat mereka rasakan.

#### **b. Wawancara Bebas dan Mendalam**

Disamping menggunakan metode observasi partisipasi, penulis juga menggunakan metode wawancara bebas dan mendalam, yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui pengamatan. Seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrumen penelitian. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden atau informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004: 86).

Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan kepada Ketua Adat Nagari (KAN) tentang bagaimana adat di Desa Balai Batu

Sandaran, bagaimana masyarakatnya melakukan upacara-upacara adat dan kagamaan, serta mendatangi salah satu *datuak*, *ninik mamak* serta *bundo kanduang* di *nagari* ini. Serta tidak lupa menanyakan akan hal-hal yang terkait dengan penelitian kepada masyarakat sekitar. Data yang didapatkan dari hasil wawancara ini adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam *bakaru* dan segala hal yang terkait.

Saat upacara tolak bala (*bakaru*) berlangsung peneliti mengkombinasikan teknik observasi dengan wawancara bebas dan mendalam untuk memperkuat data yang didapat di lapangan. Selain melakukan wawancara ketika upacara, peneliti juga melakukan wawancara diluar upacara tersebut.

### c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah referensi yang diambil dimana berhubungan dengan permasalahan penelitian, untuk digunakan sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Referensi ini didapat melalui buku-buku, laporan, artikel ataupun laporan hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian yang bersifat sekunder.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan penelitian yang dilakukan sejak penulis berada di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya, kemudian data tersebut



diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti.

Data dianalisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (holistik) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptis tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesenambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2012:154).

